

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya, manusia yang merupakan makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari komunikasi. Sesuai dengan fungsi dari komunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi dari pemikiran dan perasaan, informasi inilah yang akan sampai kepada mitra tutur. Alat dari komunikasi sendiri adalah bahasa, maka dari itu komunikasi tidak akan terlepas dari bahasa. Terciptanya komunikasi yang baik yakni dengan menggunakan bahasa yang baik.

Bahasa digunakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat komunikasi harus benar-benar diperhatikan khususnya bagi penutur, karena penutur merupakan orang penyampai informasi, jadi mitra tutur harus menerima informasi yang disampaikan dengan baik. Dengan menggunakan bahasa, seseorang dengan mudahnya berinteraksi dengan orang lain. Walaupun bahasa sering dipakai dalam berinteraksi maka perlu adanya pemahaman bagi pengguna bahasa itu sendiri, artinya mereka tidak bebas dalam memakai bahasa.

Seorang pemakai bahasa harus memerhatikan bahasa khususnya dari segi struktur bahasa, sehingga bahasa yang digunakan itu mudah dipahami para pendengar atau pembaca. Maka dari itu, mempelajari bahasa sangat penting bagi kita yang sangat membutuhkan bahasa. Bahasa terbagi menjadi dua yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis biasa disebut dengan wacana.

Wacana merupakan satuan gramatikal bahasa tertinggi dan terlengkap yang keberadaannya di atas kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi

juga direalisasikan dalam bentuk karangan seperti novel, cerpen, artikel dll. Wacana terdiri dari beberapa kalimat dan diantara kalimat satu dengan yang lainnya ketersinambungan.

Wacana termasuk salah satu kajian linguistik yang di dalamnya membahas tentang bagaimana suatu kalimat terbentuk dan menjadi satu kesatuan atau kepaduan. Untuk menjadikan wacana yang padu, wacana memerlukan unsur pembentuk teks yang ditandai dengan kohesi dan koherensi. Kohesi membahas tentang kepaduan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya dalam wacana sehingga terciptalah wacana yang baik. Wacana dikatakan baik jika kalimat-kalimatnya tersusun secara teratur dan sistematis sehingga menunjukkan keruntutan gagasan yang akan diungkapkan melalui penanda kekohesian.

Kohesi ialah keserasian hubungan antara kalimat dan kata dalam sebuah wacana sehingga terjadi kepaduan diantara kalimat dan kata tersebut. Istilah kohesi mengacu pada hubungan antarbagian dalam sebuah teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa sebagai pengikatnya.<sup>1</sup> Kohesi menjelaskan tentang pertautan bentuk sedangkan koheren menjelaskan tentang pertautan makna.<sup>2</sup>

Kohesi dalam wacana terbagi menjadi dua yaitu, kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Analisis wacana merupakan cara tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa atau pendukungnya.<sup>3</sup> Pembahasan dalam analisis wacana

---

<sup>1</sup>Rita Mey Hardiaz, Sri Mulyati, and Afsun Aulia Nirmala, "Kohesi Gramatikal Dan Kohesi Leksikal Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma," *Jurnal Pendidikan Rokania*, V, no. 2 (2020): 198.

<sup>2</sup>Sucia Winita dan Syahrul Ramadhan, "Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19, no. 2 (Oktober, 2019), 221, DOI: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v19i2.24787](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i2.24787).

<sup>3</sup> Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 17.

segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana.<sup>4</sup>

Kohesi gramatikal ialah salah satu dari jenis kohesi yang pembahasannya berkaitan dengan unsur-unsur bahasa dalam pembentukan sebuah wacana. Suatu hubungan bahasa terbentuk apabila di dalam sebuah wacana terdapat kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal digunakan untuk menghubungkan ide antara kalimat satu dengan kalimat selanjutnya dalam sebuah wacana.

Kohesi gramatikal yang berhubungan dengan kebahasaan juga tidak terlepas kaitannya dengan struktur kalimat dan pirantinya yang berupa penunjukan (*reference*), pergantian (*subtitution*), pelepasan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjuntion*). Keempat piranti dari kohesi gramatikal ini tentunya terdapat dalam wacana, khususnya wacana tulis. Seorang pembaca dituntut untuk memahami bahwa wacana yang mereka baca mengandung piranti dari aspek gramatikal tersebut.

Referensi (pengacuan) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang membahas tentang bagaimana lingual itu mengacu terhadap satuan lingual yang lainnya. Referensi ialah suatu penggunaan kata atau lingual yang mengacu kepada satuan lingual lain baik itu disebutkan sebelumnya ataupun setelahnya. Mempelajari jenis kohesi gramatikal (referensi) ini sangatlah menarik dikarenakan seorang pembaca bisa mengetahui bacaan yang dibaca mengacu kepada orang (tokoh), tempat dan waktu, sifat dan karakter seseorang terlebih yang menjadi bahan bacaan yaitu novel.

---

<sup>4</sup>Sumarlam, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 23.

Di Indonesia, karya fiksi yang berbentuk novel sudah tidak asing lagi, bahkan kerap kali kita jumpai rata-rata penikmat novel adalah kalangan para remaja. Hal ini yang membuat peneliti berkeinginan untuk menjadikan novel sebagai objek dalam penelitian supaya si pembaca lebih mengetahui bahwa dalam novel terdapat struktur atau bentuk kalimat yang harus dipahami supaya dalam membaca pembaca mengetahui maksud dari pengarang.

Novel merupakan jenis karya sastra yang menceritakan tentang pengalaman hidup seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat dari setiap tokoh, novel terdapat banyak tokoh dan mengandung banyak alur di dalamnya. Novel lebih panjang dari pada cerpen yang hanya bisa dibaca satu kali duduk saja. Banyaknya tokoh dan alur maka banyak pula pengacuan (referensi) yang terdapat dalam novel. Alasan inilah yang membuat peneliti memilih novel sebagai objek penelitian.

Salah satu novel yang populer di Indonesia yang terkenal khususnya pada kalangan para remaja (santri) ialah novel *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Novel ini menyuguhkan cerita yang Islami yang terdapat banyak konflik di dalamnya dan akan membuat para pembaca harus benar-benar meningkatkan kekosentrasian yang lebih agar memahami alur cerita yang terdapat dalam dengan benar. Untuk dapat memahami karya fiksi *novel* pembaca harus memahami struktur kebahasaan di dalamnya, struktur kebahasaan mencakup bagaimana proses bahasa itu terbentuk.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis jenis kohesi gramatikal yang terdapat dalam Novel *Isra' Mi'raj Cinta*. Namun, peneliti lebih menitikberatkan pembahasan pada jenis kohesi gramatikal pengacuan (referensi). Alasan penulis

memilih pembahasan tersebut karena kohesi gramatikal erat hubungannya dengan aspek kebahasaan dan unsur-unsur wacana itu sendiri, dan kenunikan dari penelitian ini yaitu terdapat pada objeknya yakni novel. Pada teori analisis wacana jarang menggunakan novel dan juga teori yang digunakan ini tidak pernah digunakan khususnya kampus IAIN Madura.

Peneliti menemukan pengacuan (referensi) dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Bentuk dan jenis kohesi gramatikal pengacuan (referensi) perlu kita pelajari dan pahami, supaya dalam membaca karya sastra berbentuk *novel* pembaca tidak kebingungan dan paham maksud dari penulis. Seperti contoh yang peneliti temukan di bawah ini yang terdapat jenis kohesi gramatikal (referensi).

“Namun, Alfie menolaknya dan meyakinkan Rasty bahwa mereka akan sampai rumah tepat waktu.” Kata *mereka* tersebut merupakan jenis kohesi gramatikal referensi persona jamak.

Data yang ditemukan di atas membuktikan bahwa pentingnya menganalisis wacana khususnya jenis kohesi gramatikal yang membahas tentang struktur wacana didalamnya. Akan lebih menarik jika membaca karya sastra sambil lalu mengetahui struktur kebahasaannya dan mengetahui hubungan antar lingualnya. Seorang pembaca tidak lagi kebingungan kepada siapa ini mengacu dan arah acuan tersebut.

Beberapa penelitian yang ditemukan sebelumnya, kohesi gramatikal referensi diteliti secara keseluruhan baik dat tersebut berada dalam teks maupun diluar teks, artinya penelitian yang dilakukan tidak khusus sehingga data-data yang diperoleh terbatas. Kohesi gramatikal referensi yang dilakukan oleh peneliti

secara khusus dan mendalam juga lebih menekankan pada data yang terdapat dalam teks (endofora) guna untuk memperkaya data dan teranalisis secara mendalam.

Perpaduan antara teori dan objek penelitian yakni novel *Isra' Mi'raj Cinta* yang menjadikan penelitian ini berbeda, adanya keserasian antara teori yang digunakan. Kohesi gramatikal referensi menjelaskan hubungan makna yang terdapat dalam kalimat, kemudian dalam novel tersebut tersaji dalam alur cerita yang rumit dengan banyaknya tokoh yang diceritakan. Maka dari itu, peneliti tertarik menggunakan teori ini supaya pembaca lebih mudah memahami informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Dari beberapa alasan yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisisnya dengan mengangkat judul “Kohesi Gramatikal Referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta* Karya Rohmat Nurhadi Alkastani”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas terkait Kohesi Gramatikal Referensi dalam Novel *Isra' Mi'raj Cinta* Karya Rohmat Nurhadi Alkastani, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kohesi gramatikal referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani?
2. Bagaimana jenis kohesi gramatikal referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani.
2. Untuk mendeskripsikan jenis kohesi gramatikal referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan hasil penemuan-penemuan baru penggunaan bentuk kohesi gramatikal referensi dan jenis kohesi gramatikal referensi, serta mengetahui perkembangan penggunaan kohesi gramatikal referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta*.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan kohesi gramatikal referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan teori kohesi gramatikal referensi.
- c. Bagi penulis novel, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ide-ide baru yang berkaitan dengan kohesi gramatikal referensi
- d. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya bahasa, sumbangan pemikiran, mengetahui makna si penutur, dan informasi bagi akademisi serta praktisi mengenai kohesi gramatikal referensi.

- e. Bagi pelaksana, penelitian ini juga bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan teori kohesi gramatikal referensi dan memperkaya khazanah keilmuan di kampus IAIN Madura.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan, hal ini untuk memberikan pemahaman makna istilah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, dan pembaca akan memahami dan memiliki persepsi yang sama dengan penulis, definisi-definisi dalam penelitian ini adalah:

### **1. Kohesi**

Kohesi merupakan suatu unsur pembentuk dalam keutuhan teks pada sebuah wacana. Kohesi juga diartikan sebagai hubungan antarbagian teks yang ditandai sebagai penggunaan unsur bahasa. Jika di dalam wacana itu tidak terdapat kohesi maka wacana tersebut tidak koheren, maka dari itu terciptanya wacana yang koheren terdapat kohesi didalamnya.

### **2. Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal merupakan kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Kohesi gramatikal digunakan menghubungkan antar kalimat, ialah sebuah perpaduan yang telah dicapai melalui sebuah penggunaan unsur-unsur kaidah yang terdapat dalam bahasa tersebut.

### **3. Referensi**

Referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual yang mengacu pada lingual lain, baik lingual itu mendahuluinya

atau mengikutinya. Dalam pengacuan ini terbagi menjadi dua macam acuan, yakni *endofora* dan *eksofora*.

#### **4. Novel**

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novella*” yang artinya *sebuah kisah atau sepotong cerita*. *Penulis novel disebut dengan novelis*. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari pada isi cerpen, serta dalam novel tidak ada batasan structural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu pertama, dilakukan oleh Bahrudin (2013) dalam skripsi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul penelitian “*Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal Aantarkalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga*”. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang, Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca dan mengamati keseluruhan karangan narasi siswa. Setelah membaca dan mengamati karangan-karangan siswa lalu mencatat, yakni mengidentifikasi penggunaan kohesi gramatikal antarkalimat dalam karangan narasi siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan sebanyak 401 penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1

Rembang. Dengan perincian, 370 kohesi gramatikal referensi, 15 kohesi gramatikal substitusi, 10 kohesi gramatikal ellipsis, 13 kohesi gramatikal konjungsi. Kohesi gramatikal referensi paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, karena hasil referensi dalam penelitian ini terdapat tiga tipe, yaitu referensi orang (persona), referensi penunjukan (demonstratif), referensi perbandingan (komparatif).<sup>5</sup>

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan apa yang akan peneliti teliti, yaitu terletak pada sumber datanya. Jika penelitian tersebut sumber datanya dari karangan narasi siswa, sedangkan sumber data dari peneliti bersumber dari novel. Perbedaannya juga ada pada fokus penelitian, fokus penelitian ini adalah ketepatan penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan narasi siswa, sedangkan fokus penelitian yang akan peneliti teliti adalah jenis kohesi gramatikal referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta* berdasarkan arah acuannya dan bentuk secara umum kohesi gramatikal referensi dalam novel *Isra' Mi'raj Cinta*.

Penelitian terdahulu kedua, dilakukan oleh Sucia Winita dan Syahrul Ramadhan (2019) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang (UNP) dengan judul penelitian "*Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas*". Metode yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh data yang ditemukan. Objek yang akan diteliti oleh penelitian tersebut yakni kumpulan cerpen yang terdapat

---

<sup>5</sup> Baharudin, "*Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal Antarkalimat dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga*", Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2013.

dalam Kompas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat.<sup>6</sup>

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan yakni, *kohesi gramatikal referensi*. Penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti sama-sama menggunakan teori *kohesi gramatikal referensi*. Selain teori yang digunakan, persamaan terletak pada teknik pengumpulan data yakni teknik baca dan catat. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti, yakni terletak pada sumber datanya, jika penelitian tersebut sumber data yang digunakan adalah cerpen yang terdapat pada Kompas, sedangkan sumber data yang peneliti gunakan adalah novel.

Penelitian terdahulu ketiga, dilakukan oleh Aulia Nurkholifah (2021) dalam Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan dari Universitas Singaperbangsa dengan judul penelitian "*Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021*". Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari *Teks Berita Media Online*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik simak dan catat.<sup>7</sup>

Persamaan dari penelitian dengan peneliti yaitu terletak pada ruang lingkup wacana dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti, yaitu terletak pada teori yang digunakan, jika penelitian tersebut hanya meneliti tentang kohesi dan koherensi saja artinya lebih umum, sedangkan teori yang digunakan peneliti lebih spesifik lagi yaitu jenis kohesi gramatikal

---

<sup>6</sup> Suci Winita dan Syahrul Ramadhan, "*Kohesi Gramatikal Referensi dalam Koleksi Cerita Pendek Kompas*", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 19. No. 2, 2019.

<sup>7</sup> Aulia Nur Kholifah, dkk, "*Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021*", Jurnal Ilmu Pendidikan, 3. No. 6, 2021.

referensi. Serta letak perbedaannya terletak pada sumber data, teknik pengumpulan data dan fokus penelitiannya. Sumber data yang digunakan oleh penelitian tersebut bersumber dari penggalan-penggalan teks berita media *online*, sedangkan sumber data dari peneliti bersumber dari penggalan-penggalan teks dari novel, teknik pengumpulan data dari penelitian tersebut adalah teknik simak sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik baca. Perbedaannya juga terdapat pada fokus utama penelitian jika penelitian tersebut yaitu pada aspek koherensi sedangkan fokus penelitian yang peneliti teliti yakni pada aspek kohesi dalam jenis gramatikal referensi.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritis Tentang Wacana**

#### **a. Pengertian Wacana**

Dalam linguistik satuan bahasa yang terlengkap disebut dengan wacana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V menyebutkan wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang diralisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khutbah.<sup>8</sup> Wacana merupakan linguistik yang memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat, memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan posisi yang satu dengan yang lainnya, dan membentuk satuan-satuan informasi.<sup>9</sup>

Wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khutbah, dan dialog, atau secara tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari (segi

---

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI V)

<sup>9</sup> Kartika Yuliana Mandowen, "Kohesi Gramatikal Refrnsi Dalam Wacana *Mop* Melayu Papua Pada Rubrik *Brakboss* Surat Kabar Harian Cendrawasih Pos", *Melanesia*, 01. No. 1 (Agustus, 2016), 52.

makna) bersifat koheren, terpadu.<sup>10</sup> Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku), yang membawa amanat lengkap.

Wacana adalah suatu bahasa tertinggi dan terlengkap yang berada di atas tataran kalimat yang digunakan dalam kegiatan komunikasi. Wacana merupakan suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik. Wacana juga dikatakan seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan keadaan suatu kepaduan bagi pendengar atau pembaca.

Wacana tidak hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat atau sebagai penggunaan bahasa dalam komunikasi, melainkan koleksi kontekstuan unit penggunaan bahasa. Esensi sebuah wacana tidaklah hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat. Esensi sebuah wacana dapat dipandang dari sisi komunikasi dan dari sisi maksud sisi komunikasi itu sendiri.

Dari beberapa definisi-definisi wacana di atas dapat penulis simpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan terbesar yang terdiri dari beberapa kalimat dan terstruktur, artinya antara kalimat satu dengan yang lainnya berkesinambungan sehingga maksud dari wacana tersebut tersampaikan kepada si pembaca atau pendengar.

#### **b. Jenis-Jenis Wacana**

Berdasarkan tujuan berkomunikasi, wacana dapat dibedakan menjadi wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Setiap jenis wacana tersebut memiliki karakteristik tersendiri. Namun kenyataannya, kelima

---

<sup>10</sup> Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003)15.

jenis wacana tersebut tidak mungkin dipisahkan secara murni. Misalnya, mungkin dalam wacana eksposisi terdapat bentuk deskripsi. Mari kita bahas jenis wacana berdasarkan tujuan komunikasi tersebut.

### 1) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang ditujukan kepada penerima pesan agar dapat membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Aspek kejiwaan yang dapat mencerna wacana tersebut adalah emosi. Hanya melalui emosi seorang dapat membentuk citra atau imajinasi tentang sesuatu. Oleh sebab itu, ciri khas wacana deskripsi ditandai dengan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bersifat deskriptif, seperti *rambutnya ikal, hidungnya mancung, dan matanya biru*. Dalam wacana ini biasanya tidak digunakan kata-kata yang bersifat evaluatif yang selalu abstrak seperti, *tinggi sekali, berat badan tidak seimbang, matanya indah*, dan sebagainya. Contoh wacana deskripsi:

Dari balik tirai hujan sore ini, pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar, penuh gairah, dan daya hidup. Pelepah-pelepah yang kuyup adalah rambut basah yang tergerai dan jatuh dibelahan punggung. Batang-batang yang ramping dan meliuk-liuk oleh embusan angin seperti tubuh semampai yang melenggang tenang dan penuh pesona. Ketika angin tiba-tiba bertiup lebih kencang, pelepah-pelepah itu serempak terjulur sejajar satu arah, seperti tangan-tangan penari yang mengikuti irama hujan, seperti gadis-gadis tanggung berbanjar dan bergourau di bawah curah pancuran.

### 2) Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi bertujuan untuk menerangkan sesuatu hal kepada penerima (pembaca) agar yang bersangkutan memahaminya. Wacana eksposisi dapat berisi konsep-konsep dan logika yang harus diikuti oleh penerima. Oleh sebab itu, untuk memahami teks eksposisi, diperlukan proses berpikir. Contoh:

Peningkatan kadar kesamaan air hujan disebabkan oleh sisa pembakaran di udara. Bahkan, bahan bakar fosil (misalnya minyak bumi, gas alam, batu bara) apabila dibakar dan menghasilkan sulfur dioksida dan nitrogen oksida sebagai penyebab utama kesamaan itu. Penghasil sulfur dioksida dan nitrogen oksida terbesar adalah pembangkit listrik dan industri yang menggunakan batu bara sebagai bahan bakar.

### 3) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi merupakan salah satu jenis wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional. Sebuah wacana dikategorikan argumentasi apabila bertolak dari adanya isu yang sifatnya kontroversi antara penutur dan mitra tutur. Dalam kaitannya dengan isu tersebut, penutur berusaha menjelaskan alasan-alasan yang logis untuk meyakinkan mitra tuturnya (pembaca atau pendengar). Biasanya suatu topik diangkat karena mempunyai nilai, seperti indah, benar, baik, berguna, efektif, atau sebaliknya. Contoh:

(Per) Kemampuan berpikir kritis mahasiswa S1 dapat ditingkatkan, antara lain dengan memberikan latihan secara intensif dalam menyusun argumen. (Al) makalah mahasiswa S1 menunjukkan kelemahan penalaran. Makalah-makalah mahasiswa S1 mengandung argumen-argumen yang rancu. (Pem) berpikir kritis ditandai oleh kemampuan menggunakan bahasa secara jelas dan tepat. Berpikir kritis ini tampak pada skripsi dan makalah mahasiswa S1 yang ditulis dengan penalaran baik.

### 4) Wacana Persuasi

Wacana persuasi merupakan wacana yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai yang diharapkan penuturnya. Untuk mempengaruhi tersebut, biasanya digunakan segala upaya yang memungkinkan mitra tutur terpengaruh. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan yang tidak rasional. Contoh jenis wacana persuasi yang

paling banyak kita temui adalah kampanye dan iklan.

Dalam wacana persuasi, khususnya iklan, pengusaha sebagai pengirim pesan hendak mengajak berkomunikasi kepada para calon konsumen atau pemakai (penerima pesan) semenarik mungkin sehingga mampu memikat perhatian khalayak.

#### 5) Wacana Narasi

Wacana narasi merupakan salah satu jenis wacana yang berisi cerita. Dalam narasi terdapat unsur-unsur cerita yang penting misalnya unsur waktu, pelaku, dan peristiwa. Dalam wacana narasi harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan, sedang unsur peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku.

Wacana narasi pada umumnya ditujukan untuk menggerakkan aspek emosi. Dengan narasi, penerima dapat membentuk citra atau imajinasi. Aspek intelektual tidak banyak digunakan dalam memahami wacana narasi.<sup>11</sup>

Berdasarkan media yang digunakannya wacana dapat dibedakan atas (1) wacana tulis, dan (2) wacana lisan. Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Salah satu cara untuk memahami wacana tulis pembaca harus benar-benar meningkatkan konsentrasi dalam membaca. Penerima dari wacana tulis tidak akan memahami wacana tulis jika ia tidak memahami wacana dengan cara membacanya. Wacana tulis menciptakan komunikasi yang secara tidak langsung antara penulis dan pembaca. Wacana tulis ini dalam referensi bahasa Inggris

---

<sup>11</sup> Abdul Rani dkk., *Analisis Wacana* (Malang: Banyumedia), 37-45.

disebut oleh sebagian ahli dengan *written discourse* dan sebagainya lagi dengan istilah *written teks*. Sementara itu, wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara langsung dengan menggunakan lisan atau media lisan. Untuk dapat menerima dan memahami wacana lisan tersebut maka sang penerima atau mitra tutur harus menyimak apa yang disampaikan oleh penutur atau mendengarkannya. Di dalam wacana lisan terjadi komunikasi secara langsung antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan dialog. Wacana monolog (*monologue discourse*) artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa ada lawan bicara atau timbal balik dari pendengar dan juga tidak melibatkan orang lain untuk berpartisipasi secara langsung. Wacana ini sifatnya satu arah dan termasuk komunikasi tidak interaktif (*non-interactive communication*). Contoh jenis wacana monolog ialah orasi ilmiah, pidato, penyampaian visi dan misi, khutbah, dan sebagainya. Wacana dialog (*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung, wacana ini melibatkan orang lain dalam berpartisipasi.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, drama. Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa (Jawa: *gancaran*). Wacana berbentuk prosa ini dapat berupa wacana tulis dan lisan. Contoh wacana prosa tulis misalnya cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novel, artikel, dan undang-undang; Contoh wacana prosa lisan misalnya pidato, khotbah, dan kuliah. Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi (Jawa: *geguritan*). Seperti

halnya wacana prosa, wacana puisi juga dapat berupa wacana tulis maupun tulisan.

Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun lisan. bentuk wacana drama tulis terdapat pada naskah drama atau naskah sandiwara, sedangkan bentuk wacana drama lisan terdapat pada pemakaian bahasa dalam peristiwa pementasan drama, yakni percakapan antarpelaku dalam drama tersebut.<sup>12</sup>

## **2. Kajian Teoritis Tentang Kohesi**

### **a. Pengertian Kohesi**

Kohesi adalah hubungan semantik atau hubungan makna antara unsur-unsur di dalam teks dan unsur-unsur lain yang penting untuk menafsirkan atau menginterpretasi teks, pertautan logis antar kejadian atau makna-makna didalamnya, keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik.

Kohesi merupakan bagian yang penting dalam sebuah wacana, yakni kohesi yang menghubungkan keserasian antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana sehingga menciptakan makna yang utuh dan dapat dipahami bagi pembaca. Kohesi adalah keserasian antara hubungan kata dan kalimat dalam sebuah wacana sehingga terjadi kepaduan antara kalimat dan kata tersebut.

Kohesi merupakan hubungan antar unsur yang tampak pada sebuah wacana.<sup>13</sup> Dalam teks terdapat struktur yang membentuk teks yang bisa membuat sebuah wacana menjadi utuh. Struktur teks tersebut disebut dengan kohesi. Kohesi

---

<sup>12</sup> Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003) 15-17.

<sup>13</sup> Eti Setiawati dan Roosi Rusmawati, *Analisis Wacana* (Malang: UB Press, 2019), 19.

juga dikatakan sebagai sebuah ikatan yang ada di dalam teks. Kohesi di dalam teks tersebut bisa ditandai dengan kata atau kehadiran frasa. Kohesi tidak cukup dalam membangun wacana yang baik, maka dari itu terbentuknya wacana yang baik diperlukan adanya koherensi. Menurut Sumarlam, koherensi merupakan hubungan makna atau hubungan semantik.<sup>14</sup> Maka dari itu, wacana tidak bisa dikatakan baik jika tidak ada kepaduan antara hubungan maknanya.

### **b. Kohesi Gramatikal**

Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana.<sup>15</sup> Kohesi gramatikal didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan. Piranti kohesi gramatikal digunakan untuk menghubungkan ide antar kalimat dalam sebuah wacana. Oleh karena itu kohesi ini dapat membantu kita menjalankan hubungan semantik antara bagian wacana yang kurang jelas dengan bagian wacana yang lain, sehingga sebuah unsur wacana dapat menjelaskan unsur wacana lainnya atau teks secara keseluruhan.<sup>16</sup>

Kohesi gramatikal adalah salah satu jenis kohesi yang menjadi bagian dari struktur pembentuk wacana. Kohesi gramatikal mempunyai hubungan sistematis antar unsur bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Suatu hubungan bahasa yang terbentuk apabila di dalam sebuah wacana terdapat kohesi gramatikal. Hal ini jelas bahwa kohesi gramatikal termasuk dalam bagian penting demi membentuk keutuhan wacana.

---

<sup>14</sup>Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003) 23.

<sup>15</sup>Ibid.,

<sup>16</sup> Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, *Pengantar Analisa Wacana* (Malang: CV Madza Publishing, 2019), 36.

### c. Kohesi Gramatikal Referensi

Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi: (a) pengacuan (*reference*), (b) penyulihan (*substitution*), (c) pelepasan (*elipsis*), (d) perangkaian (*conjunction*). Dari beberapa aspek gramatikal peneliti akan membahas secara tuntas aspek yang pertama, yakni pengacuan (*reference*).<sup>17</sup>

#### a) Pengacuan (*reference*)

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata *buku* misalnya mempunyai referensi kepada sekumpulan kertas yang dijilid untuk menulis dan dibaca. Referensi adalah hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia.<sup>18</sup>Pandangan kaum tradisional tersebut terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa.

Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: 1) pengacuan endofora, apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, 2) pengacuan eksofora, apabila acuannya terdapat diluar teks<sup>19</sup>.

Namun pada penelitian ini, peneliti hanya akan menekankan pengacuan (referensi) endofora yakni acuannya berada di dalam teks, karena

<sup>17</sup> Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003) 23.

<sup>18</sup> Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 25.

<sup>19</sup> Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003) 23-24.

sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu *novel* dimana pengacuan endofora lebih banyak ditemukan dari pada pengacuan eksofora (luar teks).

### 1. Bentuk Kohesi Gramatikal Referensi

Bentuk relasi referensi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni referensi pronomina persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif. Ketiga bentuk referensi tersebut dijelaskan berikut ini.

#### 1) Referensi Pronomina

Referensi pronomina adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan benda atau orang.<sup>20</sup> Sumarlam juga memberikan penjelasan secara rinci, ia menjelaskan pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama (persona I), kedua (persona II), ketiga (persona III), baik tunggal maupun jamak. Pronominal persona I tunggal, II tunggal, dan III tunggal ada yang berupa bentuk bebas (morfem bebas) dan ada pula yang terikat (morfem terikat). Selanjutnya yang berupa bentuk terikat ada yang melekat sebelah kiri dan yang melekat di sebelah kanan. Dengan demikian satuan lingual *aku, kamu, dan dia*, misalnya masing-masing merupakan Pronomina persona I, II, dan III tunggal bentuk bebas. Adapun bentuk terikatnya adalah *ku-* (misalnya pada *kutulis*), *kau-* (pada *kautulis*), dan *di-* (pada *ditulis*) masing-masing adalah bentuk terikat lekat kiri, atau *-ku* (misalnya pada *istriku*), *-mu* (pada *istrimu*), dan *-nya* (pada *istrinya*) yang masing-masing merupakan bentuk terikat lekat kanan.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015) 27.

<sup>21</sup> Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 23.

## 2) Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif merupakan kata ganti petunjuk, seperti *ini, itu, di sini, di situ, dan, di sana*.<sup>22</sup> Sumarlam juga memberikan penjelasan secara rinci, ia menjelaskan Pengacuan demonstratif (kata ganti petunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional). Pronominal demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Sementara itu, pronominal demonstrasi tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), agak jauh dengan pembicara eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta*).

## 3) Referensi Komparatif

Nurlaksana memaparkan referensi komparatif ini ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti *sama, persis, serupa, dan berbeda*.<sup>23</sup> Namun tidak cukup hanya Nurlaksana, Sumarlam memberikan penjelasannya secara rinci mengenai referensi komparatif. Menurut Sumarlam, referensi komparatif (perbandingan) bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015) 28.

<sup>23</sup> Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, 28.

<sup>24</sup> Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teoridan Praktik*, (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003) 27-28.

## 2. Jenis Kohesi Gramatikal Referensi

Jenis kohesi gramatikal referensi dibedakan menjadi dua, yaitu:

### 1) Pengacuan Anafora

Menurut Nurlaksana, pengacuan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terlebih dahulu.<sup>25</sup> Namun tidak cukup hanya Nurlaksana, Sumarlam memberikan penjelasannya secara rinci, ia menjelaskan pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terlebih dahulu.<sup>26</sup>

Pada intinya pengacuan anaforis di sini merupakan satuan lingual yang mengacu terhadap satuan lainnya yang telah disebutkan sebelumnya, artinya pengacuan ini disebutkan setelah satuan lingualnya disebutkan terlebih dahulu.

### 2) Pengacuan Katafora

Menurut Nurlaksana, pengacuan anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.<sup>27</sup> Namun tidak cukup hanya Nurlaksana, Sumarlam memberikan penjelasannya secara rinci, ia menjelaskan pengacuan katafora salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebut kemudian.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015) 25.

<sup>26</sup> Sumarlam, dkk, *Analisis Wacana Teori dan Praktik* (Solo: Pustaka Cakra Surakarta, 2003), 24.

<sup>27</sup> Nurlaksana Eko Rusmianto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015) 25.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 24.

Pada intinya pengacuan kataforis di sini merupakan satuan lingual yang mengacu terhadap satuan lainnya yang akan disebutkan setelahnya, artinya pengacuan ini disebutkan terlebih dahulu sebelum satuan lingualnya disebutkan..

### 3. Kajian Teoritis Tentang Novel

#### a. Pengertian Novel

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*novella*” yang artinya *sebuah kisah atau sepotong cerita*. Penulis novel disebut dengan *novelis*. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari pada isi cerpen, serta dalam novel tidak ada batasan structural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya.

Novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat dari setiap pelaku. Novel terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya.<sup>29</sup> Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara luas dan lengkap, lebih banyak, lebih rinci, lebih detail dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.<sup>30</sup>

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menyajikan cerita yang lebih panjang daripada cerpen sehingga terbagi menjadi beberapa bagian. Cerita yang terdapat dalam novel diangkat dari realitas masyarakat, novel menceritakan

---

<sup>29</sup> Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Guepedia, 2020), 15.

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018), 13.

secara rinci bagaimana permasalahan yang terjadi pada setiap tokoh sehingga menjadikannya menjadi cerita yang sangat panjang.

### **b. Ciri-Ciri Novel**

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relatif jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Sajian cerita novel terbilang banyak sehingga novel dibagi menjadi beberapa bagian.<sup>31</sup>

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas dan rinci, yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dengan setting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia. Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.
- b) Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.
- c) Terdapat beberapa alur atau jalan cerita.
- d) Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita.
- e) Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Rosmawati Harahap, *Analisis Wacana Unsur-Unsur Novel* (Medan: Guepedia, 2022), 32.

<sup>32</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 80.

### c. Jenis-Jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

#### 1. Berdasarkan nyata atau tidaknya Suatu Cerita

##### a) Novel Fiksi

Sesuai dengan namanya novel fiksi merupakan novel yang menceritakan tentang suatu hal yang fiktif artinya tidak pernah terjadi, tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya imajinasi dari penulis saja.

##### b) Novel Non-Fiksi

Novel non-fiksi merupakan kebalikan dari novel fiksi, yaitu novel yang menceritakan suatu hal yang nyata, sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman dari seorang atau berdasarkan sejarah. Contoh: Laskar Pelangi, 99 Cahaya di Langit Eropa.

#### 2. Novel Berdasarkan Genre

##### a) Novel Romantis

Novel ini merupakan novel yang berkisah tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik. Novel beregenre romantis ini dibagi menjadi 3:

1. *Check-lit*, menurut Oxford English Dictionary berarti “bacaan yang memiliki daya tarik tinggi bagi wanita”. Genre ini biasanya menyuguhkan kisah sang tokoh utama yang mengalami perubahan fisik dalam pencariannya terhadap cinta, kesksesan, dan kebahagiaan.

2. *Tentlit* yaitu novel/bacaan yang bersegentasi remaja (di bawah 17 tahun) yang mengangkat kehidupan remaja. Sebetulnya, tentlit bukanlah fenomena baru dalam sastra.

3. *Young adult* yaitu novel yang ditujukan untuk usia diantara 12 sampai 18 tahun. Meskipun banyak orang dewasa juga menyukai genre ini juga. Karena ditujukan untuk remaja, maka alur konfliknya juga hal-hal yang sering terjadi pada masa remaja. Contoh: Novel *Summer In Seoul, Autumn In Paris, Winter In Tokyo, dan Spring In London* karya Ilana Tan.

b) Novel Horor

Novel yang memiliki cerita menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan berbau supranatural. Contoh: Novel *Dracula* karya Bram Stoker.

c) Novel Misteri

Jenis novel ini lebih rumi dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir. Contoh : Novel *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle.

d) Novel Komedi

Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai membuat mereka tertawa terbahak-bahak. Conoh: Novel *Mamu Merah Jambu* karya Raditya Dika.

e) Novel Inspiratif

Novel inspiratif merupakan jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh: Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong.

f) Novel Religi

Novel religi merupakan jenis novel yang banyak mengusung norma-norma suatu agama. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh: Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.

g) Novel Fantasi

Novel fantasi merupakan jenis novel yang 100% khayalan dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Novel jenis ini cenderung dituliskan beserta gambar-gambar yang mewakili isi cerita. Untuk membantu pembaca membayangkan kesesuaian isi cerita. Contoh: Novel Matahari, bulan, bintang karya Tereliye.

h) Novel Drama Rumah Tangga

Novel drama rumah tangga merupakan jenis novel biasanya diangkat dari kisah nyata. Memberi paam kepada pembaca tentang kehidupan di dalam rumah tangga. Kesetiaan, pengkhianatan, dan kesalahpahaman. Biasanya lebih menonjol pada novel genre jenis ini. Contoh: Novel Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia.

i) Novel Campuran

Novel campuran merupakan jenis novel yang mengangka dua sampai tiga genre. Seperti romance yang juga menyertakan norma religi, juga fantasi

menyertakan komedi. Contoh: Novel Gus shona karya Yayang Shona, ini menggabungkan genre religi, drama rumah tangga, juga komedi.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Arisni Khoifatul Amalia dkk., *Sastra Indonesia Untuk Pelajar dan Umum* (Bandung: PT. Indonesia Emas Grup, 2022), 3-6.